

BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA *UPACARA MEKUNYIT-KELADI* PADA UPACARA PERKAWINAN DI BANJAR KARANG TIMBAL MATARAM

I Gede Nuartha
IAHN Gde Pudja Mataram
igd.nuerta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna upacara *mekunyit keladi* pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram. Penelitian ini dirancang dalam jenis deskriptif kualitatif. Ada tiga hasil dalam penelitian ini. *Pertama*, bentuk upacara *mekunyit-keladi* pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram, yaitu upacara *mekunyit keladi*, Upacara mengelilingi *sanggah kamulan*, dan Upacara menanam keladi dan kunyit di belakang *sanggah kamulan*. *Kedua*, fungsi upacara *mekunyit-keladi* pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram, yaitu : 1) fungsi religius, sebagai sistem keyakinan yang dapat di cermati, bahwa pada dasarnya umat beragama apapun memuja, bersujud memohon hanya kepada yang satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun pemujaan dilakukan melalui sarana, yang dalam hal ini dengan sarana berwujud *wakul* yang disebut *wakul kunyit-keladi*. 2) Fungsi Pendidikan, terkait dengan fungsi upacara *mekunyit-keladi* pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram memiliki fungsi pendidikan agama, karena melalui upacara *mekunyit-keladi* secara langsung merupakan aplikasi berperilaku yang baik dalam membina rumah tangga. *Ketiga*, makna upacara *mekunyit-keladi* pada Upacara Perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram, yaitu memiliki makna : 1) makna upacara, yaitu sebagai cetusan rasa terima kasih, sebagai sarana memohon keselamatan, dan sebagai *Upasaksi (Lambang Hyang Guru)*.

Kata Kunci: Upacara, *Mekunyit-keladi*, Mataram

Pendahuluan

Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga sejahtera yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974). Sesuai dengan pengertian di atas terungkap tujuan perkawinan dalam Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, yakni untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal dan abadi. Tujuan ini mempunyai makna yang sangat dalam, artinya dari perundang-undangan tersebut tidak menginginkan suami-istri cerai karena disebabkan oleh perilaku manusia. Pandangan Undang-undang perkawinan tersebut sejalan dengan ajaran agama Hindu seperti yang dicandrakan dalam Manawadharmasastra, IX.102: Hendaknya laki-laki dan wanita yang terikat dalam ikatan perkawinan

mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendaknya melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain.

Dengan kata lain bahwa kualitas pelaksanaan ajaran agama harus mengejawantah dalam berbagai dimensi kehidupan beragama dan bermasyarakat. Kualitas pengamalan ajaran agama Hindu harus dibarengi dengan peningkatan aspek kognitif dan afektif yang bermuara pada upaya peningkatan aspek pemahaman ajaran agama dan terwujudnya sikap dan perilaku religius yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama yang dianut. Sehubungan dengan hal itu, religiusitas sering kali dimaknai secara sempit yang cenderung ritualis (yang penting melaksanakan ajaran agama tanpa dapat menangkap esensi pelaksanaan ritual). Sementara itu pemahaman akan ajaran agama dan praktek keagamaan atau ritus dalam agama menurut Suprayogo dan Tobroni (2001:40) seringkali ditemukan adanya pemikiran atau paham yang berbeda. Secara konseptual pemikiran terhadap ritus misalnya ditemukannya paham pietisme (sembahyang sebagai sarana menuju kesalehan pribadi), *quietisme*, *rit*, *eskapisme* (sublimatif, pelarian atau pengaduan) dan bersifat pamrih karena ada yang di inginkan). Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Carl Gustav Jung terhadap suku-suku di Afrika Utara, Arizona, New Mexico, dan Kenya, menghasilkan suatu pemahaman bahwa terdapat kesamaan ritual kepercayaan dari suku-suku tersebut dengan agama-agama klasik lainnya (Suryosumunar, 2019). Hal tersebut menjelaskan adanya suatu kolektivitas ketidaksadaran terhadap terbentuknya pertalian antar kepercayaan dan agama-agama tersebut.

Terkait dengan pendapat di atas, umat Hindu di Banjar Karang Timbal Mataram dalam melaksanakan upacara perkawinan, biasanya dilaksanakan dengan rangkaian *upacara mekunyit-keladi* pada saat upacara nyongkol atau *mepamit* di rumah pengantin perempuan. *Upacara mekunyit-keladi* warsa ini kurang mendapat perhatian umat, padahal upacara ini merupakan tradisi turun-temurun yang selalu dilaksanakan oleh umat Hindu di Banjar Karang Timbal Mataram. Perihal ini terjadi karena ada pendapat umat bahwa upacara *mekunyit-keladi* tersebut hanya sebatas simbolis dalam upacara saja. Dengan demikian anggapan umat tersebut perlu diluruskan kembali bahwa *upacara mekunyit-keladi* sangat sarat dengan nilai ajaran agama Hindu apabila dilihat dari bentuk, fungsi,

dan maknanya. Dengan diketahuinya bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam *upacara mekunyt-keladi* diharapkan umat Hindu yang ada di Banjar Karang Timbal Mataram akan melaksanakan kembali upacara tersebut sebagai warisan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu.

Beranjak dari fenomena tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahannya adanya ketidakselarasan antara makna yang diusung pada *upacara mekunyt-keladi* dengan aplikasinya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Sesungguhnya dalam ritual Hindu pelaksanaan suatu upacara bukan dilaksanakan tanpa motif atau tidak muncul tiba-tiba, namun pelaksanaannya berakar pada suatu kepercayaan, teradisi dan norma-norma agama serta dilandasi oleh tujuan yang jelas. Eksistensi sebuah ritual merupakan sebuah media yang sangat erat dengan makna simbolik yang menghubungkan dunia nyata dengan alam gaib, yang konkrit dan abstrak, surga dan neraka, manusia dan Tuhan. Demikian pula eksistensi sebuah ritual dalam perkawinan di dalamnya terdapat unsur-unsur sakral, kepercayaan, mythologi, perkawinan dari upacara tersebut.

Upacara-upacara keagamaan tidak hanya sekedar eksis, tetapi dapat berfungsi sebagai sarana yang dapat memperkuat dan mengukuhkan keyakinan penganutnya sementara itu Durkheim (1966:62) berpendapat bahwa:

“A religion is a unified system of beliefs and practices relatif to sacred things, that is to say, thing set apart and gorbidden-beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them”.

Terjemahan:

Agama adalah sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang relatif terhadap hal-hal sakral artinya, hal-hal yang dipisahkan, kepercayaan dan praktik terlarang yang bersatu menjadi satu komunitas moral tunggal yang disebut Gereja, semua orang yang mematuhi

Definisi di atas menggambarkan bahwa bagi Durkheim agama ialah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan sakral, dan bahwa kepercayaan dan praktek itu berfungsi sebagai pemersatu bagi semua orang yang beriman ke dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat. Kemudian ditambahkan pula oleh Durkheim bahwa, semua kepercayaan agama mengenal semua benda yang di bumi ini, baik yang berwujud nyata maupun ideal ke dalam dua kelompok yang

antagonis baik yang bersifat profan maupun yang bersifat sakral (Durkheim, 1966:52) Kepercayaan keagamaan tidak hanya melukiskan dan menjelaskan makhluk-mahluk sakral dan alam gaib, Tuhan dan segala manifestasinya, sorga dan neraka, tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah kepercayaan-kepercayaan itu menjelaskan bagaimana alam gaib dihubungkan dengan dunia manusia yang nyata.

Adapun konteks kehidupan agama Hindu, unsur kepercayaan secara implisit terdapat dalam konsep ajaran *Panca Sraddha*, yang didukung oleh praktek-praktek keagamaan dalam bentuk ritual yang bersumber pada ajaran *sraddha* itu. Praktek-praktek keagamaan yang manifes dalam bentuk ritual atau *upakara* itu memperlihatkan adanya simbol-simbol yang sarat makna dan sebagai media penghubung antara yang konkrit dan abstrak, antara manusia dengan Tuhan beserta seluruh manifestasinya. Dengan demikian bahasan mengenai masalah Bentuk, Fungsi, dan Makna *Upacara Mekunyt-Keladi* sangat penting untuk dikaji secara ilmiah.

Permasalahan penelitian ini ada tiga. *Pertama*, bagaimana bentuk *upacara mekunyt-keladi* pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram? *Kedua*, apa fungsi upacara *mekunyt-keladi* pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram? *Ketiga*, apa makna upacara *mekunyt-keladi* pada Upacara Perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram? Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan mendiskripsikan tentang bentuk, fungsi, dan makna *upacara mekunyt-keladi* pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji fenomena sosial keagamaan dengan judul “Bentuk, Fungsi, dan Makna *Upacara Mekunyt-Keladi* pada Upacara Perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram” Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berpengaruh pada masyarakatnya, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yaitu meneliti tentang fenomena sosial dan budaya umat Hindu di Banjar Karang Timbal Mataram dalam

melaksanakan *mekunyt-keladi*. Untuk mempertajam analisisnya, dipergunakan sejumlah teori, yaitu teori religi dan teori fungsionalisme struktural, serta dengan menggunakan berbagai bahan kajian agama dan ditunjang oleh berbagai ilmu secara interdisipliner, sehingga terintegrasi secara utuh menuju perspektif ilmu agama.

Penelitian ini dilakukan di Banjar Karang Timbal Mataram. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa isu sentral yang muncul dan berkembang sesuai dengan urgensi permasalahan penelitian ini. Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang, munculnya gerakan-gerakan yang menuju kepada pembaharuan praktek beragama dengan diindikasikan pada penataan kembali dalam matra simbol konstruktif khususnya Simbol *Upacara Mekunyt-Keladi* pada Upacara Perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram.

Dalam penelitian ini digunakan data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan, seperti dari anggota Banjar Karang Timbal Mataram yang telah melaksanakan *upacara mekunyt-keladi*. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau lembaga tertentu serta data kepustakaan yang dapat membantu perolehan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Menurut Moleong (2002: 103), analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan analisis data kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 18) yang terdiri dari tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu melakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh, kemudian dipilah sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, yaitu disajikan dengan bentuk uraian naratif dan sintesis serta tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk argumentatif yang dikemukakan dalam memberikan interpretasi.

3. Verifikasi/menarik kesimpulan, peneliti berusaha mencari makna dari data-data yang diperoleh dan mencari pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dari data yang telah diverifikasi, peneliti mengambil suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk *Upacara Mekunyt-keladi* pada Upacara Perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram

Bentuk *upacara mekunyt-keladi* pada upacara perkawinan, yaitu upacara tersebut dilaksanakan setelah persembahyangan, seperti dalam gambar berikut.

a. *Upacara mekunyt-keladi*

Setelah upacara persembahyangan pada pelaksanaan *mejauman* di rumah pengantin perempuan selesai, maka dilanjutkan dengan *upacara mekunyt-keladi*, seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.1.
Pengantin laki-laki dan perempuann akan melaksanakan
upacara mekunyt-keladi
(Dokumentasi : Sartika, 2014)

Gambar di atas, menunjukkan kedua mempelai duduk saling berhadapan, Kemudian *wakul* yang sebelumnya di haturkan pada *palingih kamulan* diturunkan untuk dijadikan sarana *upacara mekunyt-keladi*. Kemudian satu persatu isi wakul tersebut diambil untuk dijadikan sarana, pertama pada pangkuan kedua mempelai dibentangkan kain, kemudian dilanjutkan dengan mengambil kelapanya dibarengi dengan *sehe: nyuh abesik ajak dadue ngelahang anak mekurenan apang dadi besik*, selanjutnya dilanjutkan dengan mengambil benang tukelan yang ditotolkan

pad bahu dan dada kedua mempelai, sebagai simbol pengikat yang tidak pernah putus, seperti benang setukel tersebut, kemudian dilanjutkan dengan mengambil uang yang ada dalam wakul dengan *sehe:ki pipis angon meblanje*, kemudian uang tersebut diletakkan di lipatan kain pada dada sang mempelai perempuan, sebagai simbol bahwa mempelai laki-laki akan senantiasa berusaha menafkahi isterinya.

Selanjutnya menaburkan nasi yang diambil dalam wakul di atas pangkuan kedua mempelai, dengan *sehe:senggauk beten umah, pang megauk mekelemah*, artinya bahwa mempelai laki-laki akan senantiasa mengupayakan nafkah batin bagi istrinya, selanjutnya telur pada wakul diambil kemudian diusapkan pada dada dan angkuan kedua mempelai, dengan *sehe:taluh siap, taluh bebek apang pebretbet panake/sentanene*, artinya bahwa kedua mempelai akan senantiasa mengupayakan agar memiliki putra yang suputra. Selanjutnya *isin ceraken* pada wakul di buka kemudian dibagikan kepada kedua mempelai untuk dikunyah dan setelah itu mempelai laki-laki menanyakan kepada mempelai perempuan dengan *sehe:napine sakit?* dijawab oleh mempelai perempuan dengan *sehe: ulu hatine*, maka *isin ceraken* tadi disemburkan pada ulu hati pengantin perempuan, begitu juga sebaliknya, pengantin perempuan juga bertanya kepada pengantin laki-laki dengan *sehe : napine sakit?* yang dijawab oleh pengantin laki-laki dengan *sehe: pengeng*, maka *isin ceraken* tadi disemburkan oleh pengantin perempuan pada kepala pengantin laki-laki, sebagai simbol saling asah, saling asih alam mengarugi rumah tangga, seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.2
Pengantin laki-laki dan perempuan sedang saling *mesimbu*
dengan menggunakan *isin ceraken* atau *anget-anget*
pada upacara *mekunyt-keladi*

(Dokumentasi : Sartika, 2014)

Gambar di atas menunjukkan kedua pengantin saling simbul atau saling menyemburkan isin ceraken atau anget-anget, mengandung makna agar kedua mempelai saling memperhatikan dalam keadaan apapun saat hidup bersama membina rumah tangga. Dalam *upacara mekunyit-keladi* ini tidak ada mantra yang diucapkan, pelaksanaannya hanya dibarengi oleh Bahasa *sehe* saja yang dilakukan oleh orang yang dituakan pada pihak pengantin perempuan.

b. Upacara mengelilingi *sanggah kamulan*

Setelah *upacara mekunyit-keladi selesai*, maka pengantin beserta rombongan berpamitan untuk kembali ke rumah pengantin laki-laki dilanjutkan, sebanyak di rumah pengantin laki-laki, upacara dilanjutkan dengan kedua pengantin mengelilingi *sanggah kamulan* searah dengan jarum jam sebanyak tiga kali, seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.3

Pengantin laki-laki dan perempuan sedang mengelilingi sanggah kamulan sambil menggendong *wakul mekunyit-keladi*
(Dokumentasi : Sartika, 2014)

Gambar di atas terlihat pengantin laki-laki dan perempuan sedang mengelilingi *sanggah kamulan* bermakna sebagai simbol memperlakukan kehadiran *Sang Hyang Bhatara Guru* bahwa prosesi *pawiwahan* telah dilaksanakan.

c. Upacara menanam keladi dan kunyit di belakang *sanggah kamulan*

I Gede Nuartha—*Bentuk, Fungsi, dan Makna Upacara Mekunyt-keladi pada Upacara Perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram*

Upacara menanam keladi dan kunyit di belakang *sanggah kamulan* dilaksanakan setelah mengelilingi *sanggah kamulan*, sebanyak tiga kali, seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.4

Pegantin laki-laki dan perempuan sedang menanam kunyit dan keladi di belakang *sanggah kamulan* (Dokumentasi : Sartika, 2014)

Gambar di atas terlihat pengantin laki-laki dan perempuan sedang menanam keladi atau talas dan kunyit, bermakna sebagai simbol kesuburan, berasal dari bibit yang kecil berkembang menjadi besar, yaitu sebagai sebuah pengharapan agar pengantin segera memiliki keturunan yang baik atau *suputra*.

Fungsi Upacara *Mekunyt-Keladi* pada Upacara Perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram

a. Fungsi Religius

Fungsi yang dikaji dalam penelitian ini adalah fungsi religius. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: 1) sistem keyakinan, 2) sistem upacara keagamaan, 3) suatu umat yang menganut religi itu (Koentjarningrat, 1980:392).

Sistem keyakinan yang dapat di cermati, bahwa pada dasarnya umat beragama apapun memuja, bersujud memohon hanya kepada yang satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun pemujaan dilakukan melalui sarana, yang

dalam hal ini dengan sarana berwujud *wakul* yang disebut *wakul kunyit-keladi*. Pemujaan bagi umat Hindu dengan atau tidak menggunakan sarana merupakan hasil yang sangat lumrah bagi mereka yang memiliki tingkat spriritual yang tinggi akan mampu menghubungkan diri dengan Tuhannya tanpa melalui sarana, tetapi mereka yang membutuhkan media untuk berkonsentrasi maka sangat dibutuhkannya sarana hingga sarana itulah diyakini sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan yang pada dasarnya tidak berwujud bahkan dalam bahasa upanisadnya diistilahkan dengan "Neti-neti" (bukan ini, bukan pula itu). Di dalam Bhagavad Gita dijelaskan bahwa memuja Tuhan dengan atau tanpa sarana pada hakekatnya sama, yang terpenting adalah apa pun yang kita lakukan semua tertuju dan atas nama Tuhan, seperti yang tertuang dalam petikan sloka di bawah ini :

*"klesho 'dhikataras testhām
avyaktāsakta chetasām
avyaktā hi gatir duhkham
dehavadhir avāpyate
(Bhagawad Gita, XII.5)*

Terjemahannya :

kesukaran pada orang yang pikirannya
terpusat pada yang tak-termanifestasikan
lebih besar, sebab yang tak bermanifestasikan
sukar dicapai orang yang dikuasai jasmaninya.
(Pendit, 2002:321)

Adapun sloka di atas dapat disimpulkan bahwa tidak mudah untuk menyatukan jiwa dan memusatkan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam aspek Beliau tidak termanifestasikan (*impersonal God*) apalagi di sekeliling kita banyak hal-hal yang mengganggu konsentrasi kita. Oleh karena itu, umat Hindu menggunakan sarana sebagai media penyatuan pikiran, kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian berbicara mengenai unsur relegi yang kedua yaitu sistem upacara keagamaan. Dalam Hindu timbulnya rasa serta aktivitas untuk melaksanakan upacara adalah karena konsep *yajña*. *Yajña* berarti pengabdian, persembahan. Melaksanakan *yajña* dalam bentuk persembahan bukanlah dilakukan dengan menngharapkan balasan atau pamrih ataupun dilakukan semata-mata hanya untuk menyombongkan diri atas kemewahan persembahan itu, akan tetapi *beryajña* dengan ketulusan hati bahwa *yajña* adalah suatu kewajiban yang didasari oleh *Tri Rna* yaitu tiga hutang : 1). Hutang kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang*

Hyang Widhi Wasa (Dewa Rna), karena atas *yajña*-Nyalah alam semesta tercipta beserta isinya, 2) Hutang kepada orang tua dan leluhur (*Pitra Rnam*) atas jasanya melahirkan, memelihara, mendidik dari dalam kandungan sampai mandiri hidup mandiri, dan 3). Hutang kepada Rsi atau orang-orang suci (*Rsi Rnam*) yang *beryajña* menyebarkan ilmu pengetahuan, memberikan bimbingan seta ajaran-ajaran tentang kesusilaan, kerohanian maupun spiritual. Jadi wajarlah jika umat Hindu melaksanakan *yajña* dengan melaksanakan upacara. Seperti yang dijelaskan dalam Bhagawadgita.III.10, menyatakan *Prajapati* adalah Sang Pencipta atau Brahman (Tuhan), dengan *yajñalah* Beliau mengadakan semua ini.

Dijelaskan pula pada *Tattwa Jnana* (Tim, 1998 : 4), bahwa Tuhanlah yang menciptakan dunia beserta isinya dalam perwujudan sebagai *Sadasiwa Tattwa* Beliau (Tuhan) dikatakan duduk di padmasana yang disebut sebagai *Cadu Sakti* yang terdiri dari: *Jnana Sakti*, *Wibhu sakti*, *Prabhu Sakti*, dan *Krya Sakti*. *Jnana Sakti* ada tiga yaitu *Duradarsana*, *Durasrawana*, dan *Duratmaka*. *Wibhu Sakti* adalah Beliau memiliki sifat Maha sempurna. *Wibhu Sakti* berarti tiada yang menandingi-Nya. dan *Krya Sakti* ialah Beliau mengadakan seluruh alam semesta ini, lebih-lebih para Dewata semuanya seperti *Brahma*, *Visnu*, *Indra*, *Yama*, *Iswara*, *PancaRsi*, *Raksasa*. *Detya*, *Pisaca*, *Bhutayaksa*, *Bhutadengen*, *Bhutakala*, demikian pula alam ini : *Pertiwi*, *Apah*, *bayu*, *Teja*, *Akasa*, Matahari, bulan, planet itu semua karya Beliau dalam konteks *Sadasiwa* termasuk *Sanghyang Sastra*, ilmu Logika (*tarka*), Perbintang, Tata bahasa (*wyakarana*), ilmu hitung (*ganita*), Pengetahuan mantra (*widyā*) semua karya Tuhan, dalam wujud sebagai *Sadasiwa* mengadakan semua dan pada-Nyalah semua ini kembali.

Kitab Bhagavad Gita, Krisna mengajarkan kepada Arjuna doktrin yang menyatakan bahwa manusia harus memuja atau menghormati Dewata, yaitu yang tiada lain daripada kekuatan-kekuatan yang mengatur kosmos atau alam semesta ini, sebagai pernyataan terima kasih kekuatan-kekuatan tersebut adalah Tuhan atau Brahman itu sendiri yang absolut.

Hubungan yang diungkapkan dalam pemujaan itu merupakan hubungan dengan objek suci. Banyak cara dapat dilakukan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), baik dengan jalan ilmu pengetahuan (*Jnana*), dengan jalan Yoga, dengan jalan kerja, dengan jalan

kerja tanpa mengharapkan hasil keuntungan ataupun dengan jalan kedamaian hati (*bhakti*), semua mencapai tujuan yang sama yaitu Brahman atau Tuhan, seperti yang diungkapkan dalam Bhagavadgita sebagai berikut.

*"manmanā bhava madhbhaktō
madyāji mām namaskuru
mām evai 'shyasi yuktvai 'vam
ātmanam matparāyanah "*
(Bhagawad Gita, IX. 34)

Terjemahannya :

pusatkan pikiran pada-Ku, berbakti pada-Ku, bersujud pada-Ku, sembahlah Aku dan setelah kau mendisiplinkan jiwamu Aku jadi tujuan tertinggi, kau kan tiba pada-Ku.
(Pendit, 2002:253)

Dengan demikian melalui sarana *wakul mekunyit-keladi* umat telah melaksanakan pemujaan, menghubungkan diri kepada Tuhan baik kepada yang *Impersonal God* yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* itu sendiri maupun *Personal God* yang dalam berbagai manifestasi atau *prabhawa* Beliau lainnya. Melaksanakan *upacara mekunyit-keladi* yang dilakukan saat upacara perkawinan dengan orientasi umat Hindu menggunakan simbol *wakul mekunyit-keladi* sebagai Perwujudan Tuhan, sebagai sumber hidup, sumber tenaga dari Beliaulah asal segala yang ada ini dan kepada-Nya pula segala yang ada ini kembali. Karena itu ia disebut *Sang Sangkan Paraning Dumadi*, asal dan kembalinya semua makhluk (Tim, 1999: 28).

Menurut Apte (dalam Titib, 2003 : 41) pemujaan kepada Dewa atau Dewi tertentu sesuai dengan sampradaya atau atas pilihannya sendiri disebut *Istadewata*. Kata *Istadewa* atau *Istadewata* berarti dewa yang sangat populer, sangat dicintai atau dipuja oleh umat-Nya, dewa yang sangat didambakan dan menjadi pelindung seseorang atau yang sangat akrab dan selalu memberi pertolongan kepada penyembah-Nya. Dengan demikian tersirat bahwa persembahan apapun, kepada manifestasi Tuhan siapapun dan dengan cara apapun asalkan tujuannya kepada Tuhan, Tuhan pun akan menerima. Hal tersebut seperti tertuang dalam Bhagavad Gita di bawah ini :

*ye yathā mām Pradadyante
tāms tathai 'va bhajāmy aham
mama vartmā 'nuvartante*

manushyāh pārtha sarvasah
(Bhagavad Gita, IV.11)

Terjemahan:
Jalan manapun ditempuh manusia
kearah-Ku semuanya Ku-terima
dari mana-mana semua mereka
menuju jalan-Ku oh Parta.
(Pendit, 2002:121)

Sloka di atas menegaskan bahwa keberadaan *wakul mekunyt-keladi* merupakan media dalam menghubungkan diri kepada Tuhan dalam berbagai aspek kekuatan Beliau.

2. Fungsi Pendidikan

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang didesain dan diberikan kepada pebelajar dengan tujuan untuk mengembangkan keberagaman mereka. Tujuan pendidikan agama tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*Knowledge*) saja, sebenarnya tujuan pendidikan agama sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, sehingga jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan dan keahlian.

Pendidikan agama memegang andil yang tidak kecil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa ada empat komponen tujuan pendidikan yang pencapaiannya menjadi beban pendidikan agama, yaitu : 1) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, 2) pengendalian diri, 3) kepribadian dan 4) akhlak mulia. Keempat komponen di atas menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan agama dan betapa strategisnya posisi guru

agama dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut di atas. Dengan kata lain guru agama memiliki peranan yang besar dalam membina moralitas bangsa. Terkait dengan konsep di atas dimaknai bahwa pendidikan agama Hindu menghendaki perubahan tingkah laku secara menyeluruh, utuh, dan integral yang meliputi seluruh aspek (potensi) yang ada pada diri manusia karena manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna diantara makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya, seperti tertuang dalam kitab *Sārasamuccaya* Sloka 2 dan 4 sebagai berikut.

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang
juga wênang gumawayaken ikang subhāsubha karma,
kuneng panêntasakêna ring subhakarma
juga ikangaśubhakarma phalaning dadi wwang.*

Terjemahan :

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah kedalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kajeng, dkk, 2005 : 8).

*Apan ikang dadi wwang, utama juga ya,
nimittaning mangkana, wênang ya tumulung
awaknya sangkeng sangsāra, makasādhanang
subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.*

Terjemahan :

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng, dkk, 2005 : 9).

Subagia (2007: 2) dalam makalahnya “Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal” menyatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses instruksi yang disampaikan guru kepada siswa. Agar terjadi proses pembelajaran yang baik, guru harus menyiapkan perangkat instruksi yang baik. Dalam hal ini instruksi diartikan sebagai seperangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Dengan memperhatikan ketiga potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut di atas, pembelajaran dapat direncanakan sesuai dengan kemampuan dasarnya, artinya pembelajaran direncanakan untuk memanfaatkan potensi suara, potensi tenaga atau kemampuan

gerak siswa dan potensi akal-pikiran. Potensi suara atau kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa dapat dijadikan pijakan untuk merencanakan pembelajaran yang menggunakan kemampuan suara atau bahasa, misalnya mendengarkan informasi (informasi dari guru, radio, televisi), membaca informasi (informasi dari koran, majalah, buku, internet, dan media massa lainnya). Potensi tenaga yang dimiliki oleh siswa dapat dijadikan pijakan untuk merencanakan pembelajaran yang memerlukan tenaga atau kegiatan fisik lainnya seperti melakukan pengamatan, kunjungan kerja dan lain sebagainya. Potensi akal-pikiran yang dimiliki siswa dapat digunakan sebagai pijakan untuk merencanakan pembelajaran yang memerlukan kemampuan berfikir seperti menganalisa situasi, memecahkan masalah, menjawab soal dan lain sebagainya.

Belajar pada dasarnya adalah proses yang bermakna untuk mencapai kompetensi atau kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup merupakan kebutuhan setiap orang, karena itulah belajar merupakan kegiatan untuk membentuk, mengembangkan dan menyempurnakan kecakapan hidup. Hanya mereka yang memiliki kecakapan hiduplah yang dapat bertahan dalam kehidupan dan menjadikan hidupnya lebih bermakna. Makna kehidupan terjadi dalam konteksnya, karena itu pelajaran akan menjadi bermakna bila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Pembelajaran agama Hindu adalah upaya sadar dan terencana, menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Hindu dari sumber utamanya kitab suci, yaitu *Sruti, Smrti, Sila, Acara, dan Atmanastuti* (Tim Penyusun, 2003:4). Menurut Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I – XV, pembelajaran agama Hindu adalah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu yang disebut dengan *dharma* (PHDI, 1998 : 23).

Punyatmadja (1994 : 9) berpendapat bahwa pembelajaran agama Hindu adalah pembelajaran yang dilakukan melalui suatu proses yang disebut “*aguron-guron*” atau “*asewaka guru*” yang artinya proses pembelajaran yang menggunakan petunjuk-petunjuk kerohanian, amal, pengabdian yang disebut dengan *dharma*. Uraian Puniatmaja di atas menekankan pada ketaatan para siswa

dalam proses pembelajaran kerohanian, sedangkan dalam Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I – XV lebih menekankan kepada anak didik agar hidup bermasyarakat sesuai dengan ajaran agama Hindu. Dengan demikian semua pendidikan hendaknya memperhatikan pembinaan sikap mental dan akhlak luhur bangsa agar peserta didik mampu membangun dirinya dan masyarakatnya. Tegasnya tujuan pembelajaran agama Hindu adalah untuk membentuk manusia yang *sujana*, *susila*, dan *subrata* serta memiliki kepekaan sosial. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama Hindu adalah suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk membangun kualitas mental pribadi siswa sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Pembelajaran agama Hindu diarahkan untuk membangun kualitas mental pribadi siswa agar memiliki visi yang jelas, wawasan dan pengetahuan yang kontekstual, tujuan hidup yang jelas, komitmen terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup secara humoris dan kreatif dalam masyarakat yang pluralistik, kepedulian terhadap lingkungan dan berkarya sesuai dengan *swadarmanya*. Kualitas mental tersebut menjadi penentu arah, motivator, fasilitator dalam pengembangan *swadarma* hidupnya. Pembelajaran agama Hindu diharapkan dapat membangun kesadaran tentang kehidupan, yaitu sadar bahwa hidup itu adalah untuk mencari makan, mendapatkan rasa aman, diterima oleh masyarakat, mendapatkan status kehormatan dan hidup untuk menemukan makna hidup sesuai dengan fungsi pendidikan agama Hindu, yaitu :

1. Penanaman nilai-nilai ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup (*Moksartham Jagadhita*).
2. Pengembangan *Sradha* dan *Bhakti* terhadap *Hyang Widhi* (Tuhan).
3. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
4. Penyiapan kemampuan sikap mental siswa yang ingin melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.
5. Mempersiapkan kematangan dan daya resistensi siswa dalam mengadaptasi diri terhadap lingkungan fisik dan sosial.
6. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif yang diakibatkan oleh pergaulan dunia luar.

Fungsi pendidikan agama Hindu tersebut di atas sesuai dengan tujuan pendidikan agama Hindu, yaitu bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan *Sradha* (keyakinan) dan *Bhakti* (ketaqwaan) siswa terhadap Tuhan melalui pelatihan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Hindu, sehingga menjadi insan Hindu yang *darmika* dan mampu mewujudkan cita-cita luhur *Moksartham Jagadhita* (Tim Penyusun, 2003 : 5).

Konsep yang digunakan terkait dengan penelitian ini adalah konsep yang tertuang dalam Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I – XV, karena lebih menekankan kepada anak didik agar hidup bermasyarakat sesuai dengan ajaran agama Hindu. Sesuai dengan kondisi pembelajaran yang kontekstual, dengan memperhatikan pembinaan sikap mental dan akhlak luhur sehingga peserta didik mampu membangun dirinya dan masyarakatnya. Terkait dengan fungsi *upacara mekunyt-keladi* pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram memiliki fungsi pendidikan agama, karena melalui *upacara mekunyt-keladi* secara langsung merupakan aplikasi berperilaku yang baik dalam membina rumah tangga.

Manusia selain sebagai makhluk yang individual, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial selalu mengalami interaksi yang timbal balik dengan sesamanya. Dalam interaksi timbal balik itu, tidak hanya terjadi pada kontak hubungan biasa, tetapi terjadi hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Apalagi ketika hubungan itu ada unsur pendidikan, kekuasaan, jabatan, agama, kebudayaan, ikatan emosional dan kekeluargaan, kekuatan saling mempengaruhi akan sangat kuat. Diantara berbagai macam faktor yang dapat membentuk sikap dan perilaku. Azwar (dalam Tu'u, 2004: 71) mengatakan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi sikap dan perilaku, antara lain pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan, agama, dan kebudayaan.

Fungsi pendidikan tercermin dalam pelaksanaan upacara *upacara mekunyt-keladi* karena sejak menikah, umat Hindu proses pembelajaran berlangsung ketika setiap pasangan melaksanakan kewajibannya masing-

masing-masing karena keluarga atau rumah tangga adalah bentuk hidup bersama yang merupakan lembaga sosial terkecil dan terpenting. Keluarga pada hakikatnya adalah lembaga pendidikan, tempat belajar agama Hindu, sehingga keluarga tersebut merupakan lembaga yang dapat menumbuhkan terjalinnya pengabdian dan teraturnya peningkatan hidup setia dalam mencapai tujuan hidupnya. Karena itulah disebut keluarga. Kata keluarga artinya pengabdian terjalin, sedangkan rumah tangga adalah rumah tempat menata agar mampu mendaki ke arah tujuan hidup.

Wiana (1997:46) mengatakan bahwa keluarga merupakan wadah terpenting untuk belajar dan menerapkan pelajaran agama secara baik dan benar, akar kemajuan masyarakat, negara dan dunia adalah kemajuan keluarga itu sendiri. Dalam keluargalah kita belajar cara hidup yang demikian rupa di tengah orang banyak tanpa merasa sedih atau menyebabkan orang lain sedih. Dalam keluarga, kita belajar agama untuk memanfaatkan hidup ini sebaik-baiknya. Keluarga adalah wadah pendidikan agama untuk mendayagunakan hidup bersama untuk meluhurkan budi, guna meningkatkan dorongan atau kecenderungan hidup agar kualitas moral dan daya tahan mental spiritual semakin meningkat.

Menurut pandangan Hindu, orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya didorong oleh suatu keyakinan bahwa pendidikan yang diberikannya itu sekaligus merupakan wujud pengabdian kepada leluhurnya, karena umat Hindu percaya bahwa anaknya itu tiada lain penjelmaan leluhurnya, sehingga dalam Sarasamuscaya 242 dijelaskan tentang tiga kewajiban seorang ayah sebagai berikut :

- 1) *Sarirakrta*, yaitu kewajiban orang tua untuk menumbuhkan jasmani si anak dengan baik.
- 2) *Pranadatta*, artinya orang tua wajib membangun atau memberikan pendidikan kerohanian kepada si anak.
- 3) *Annadatta*, yaitu kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya untuk mendapatkan makanan (*anna*) salah satu kebutuhan hidupnya yang paling esensial (Wiana, 1997: 47).

Adapun dalam kitab Grhya Sutra disebutkan adanya dua kewajiban ayah kepada keluarga sebagai berikut:

I Gede Nuartha—*Bentuk, Fungsi, dan Makna Upacara Mekunyt-keladi pada Upacara Perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram*

- a. *Patti*, yaitu kewajiban kepala keluarga untuk melindungi keluarga, terutama anak-anak. Perlindungan orang tua amat dibutuhkan oleh si anak untuk mendapatkan rasa aman dan tenteram.
- b. *Bhastri*, yaitu kewajiban kepada keluarga untuk menjamin kebutuhan pisik material daripada keluarga termasuk anak-anak.

Nitisastra VIII.3 juga menjelaskan kewajiban Bapak terhadap anaknya disebut dengan *Panca Wida*, yaitu lima kewajiban ayah kepada anaknya, yaitu :

1. *Sang Ametwaken* (ayah itu sebagai penyebab lahirnya si anak)
2. *Matulung urip rikalaning baya* (menyelamatkan jiwa si anak tatkala mendapat ancaman bahaya).
3. *Nitya maweh bhinojana* (selalu memberikan makanan kepada si anak)
4. *Mangupadyaya* (kewajiban si ayah memberikan pendidikan kepada si anak)
5. *Anyangaskara* (artinya menyucikan si anak atau membina mental spiritual si anak) (Wiana, 1997:47).

Makna upacara mekunyt-keladi pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram

- a. Makna *Upacara Mekunyt-keladi*

Adapun makna *upacara mekunyt-keladi* yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai cetusan rasa terima kasih

Wakul mekunyt-keladi dipersembahkan oleh umat, untuk menyampaikan rasa angayubagia kepada *Hyang Widhi* beserta manifestasiNya, karena apa yang dimohon umat dalam melaksanakan dharmanya sehari-hari sebagai umat Hindu mendapatkan sesuai yang diinginkan.

2. Sebagai sarana memohon keselamatan

Sebagai manusia yang sangat menyadari bahwa jauh dari sempurna, sehingga manusia tidak akan luput dari kesalahan serta segala kekurangan-kekurangan, kesalahan dan lupa karena keterbatasan pikiran maka perlu melaksanakan permohonan keselamatan.

3. Sebagai *Upasaksi (Lambang Hyang Guru)*

Pengertian *upasaksi* terdiri dari dua suku kata, yaitu *upa* dan *saksi*, *upa* dapat diartikan sebagai perantara dan *saksi* dapat berarti mengetahui.

Jadi upasaksi dapat mengandung pengertian sebagai sarana untuk diketahui atau memperlakumkan, dalam hal ini kepada *Hyang Widhi* dengan manifestasi-Nya.

b. Makna *Upakara Mekunyt-keladi*

Apabila dilihat dari unsur pembentuk *upakara mekunyt-keldi*, maka dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.5
Wakul mekunyt-keladi
(Dokumentasi : Nuartha 2020)



Gambar 4.7
Isi wakul mekunyt-keladi
(Dokumentasi: Nuartha, 2020)



Gambar 4.8

Isi *ceraken* atau *anget-aanget* pada *wakul mekunyt-keladi*
(Dokumentasi: Nuartha, 2020)

Adapun makna gambar di atas dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. *Wakul*, memiliki makna pada bagian dalamnya sebagai simbol *akasa* dan pada bagian luarnya sebagai simbol *pertiwi*.
2. Beras adalah merupakan sumber pokok kehidupan, dan sebagai simbol benih yaitu benih-benih kehidupan.
3. Kelapa merupakan buah yang serba guna disimbulkan sebagai bumi dan juga sebagai kelapa.
4. Telur yang digunakan dalam *daksina* diusahakan menggunakan telur itik. Menggunakan telur itik karena melihat dari sifat-sifat yang dimiliki oleh itik, maka itik dapat kita kelompokkan dalam jenis makhluk yang tergolong memiliki sifat *satwam*. Itik digolongkan memiliki sifat *satwam* karena, itik bisa memilah-milah makanan. Walaupun makanannya itu ada didalam Lumpur. Sehingga itik selalu di identikkan dengan binatang yang memiliki sifat *satwam* berkat kemampuan yang dimilikinya. Telur itik disini mengantarkan jiwa yang suci, karena itik mampu memilih makanan yang bisa atau yang tidak bisa dimakan, itik juga sangat rukun dengan sesamanya dan dapat menyesuaikan hidupnya baik di darat, air dan juga udara. Dalam upacara telur sebagai simbol manik.

5. Penggunaan Benang dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan memiliki makna simbolik sebagai tali penghubung antara yang memuja dan yang dipuja, sebagai pengikat spiritualitas.
6. Uang *kepeng/bolong satakan*, memiliki simbol *panca datu*, sebagai unsur pembentuk *bhuana agung* dan *bhuana alit*.
7. Isin Ceraken atau anget-anget, memiliki simbol untuk mengingatkan hidup berumah tangga agar saling asah, saling asuh dalam rumah tangga.
8. Pohon *Keladi* atau talas, dan kunyit sebagai simbol berasal dari bibit yang kecil berkembang menjadi besar, sebagai simbol kesuburan.
9. Nasi metimpuh, sebagai simbol perempuan.
10. Uang, memiliki simbol sebagai alat jual-beli atau transaksi dalam kehidupan.
11. Pisang, buah pisang melambangkan jari, dalam lontar asta-kosala-kosali, jari disebutkan merupakan salah satu penentu dari setiap sikut, ukuran jarak dalam kehidupan Bali. Pisang wajib ada dalam *upakara* karena mengacu dari makna pisang, pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah, begitu juga manusia, diharapkan menjadi orang yang berguna atau bermanfaat bagi orang lain, keluarga dan masyarakat.
12. Kain, kain yang digunakan dalam *upacara mekunyit-keladi* menggunakan banyak motif dan warna, sebagai simbol *rwabhineda*, yaitu konsep dualisme, baik-buruk, *widya-awidya*, *purusa-pradhana*

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan tiga kesimpulan. *Pertama*, bentuk *upacara mekunyit-keladi* pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram, yaitu *upacara mekunyit keladi*, Upacara mengelilingi *sanggah kamulan*, dan Upacara menanam keladi dan kunyit di belakang *sanggah kamulan*. *Kedua*, fungsi upacara *mekunyit-keladi* pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram, yaitu : 1) fungsi religius, sebagai sistem keyakinan yang dapat di cermati, bahwa pada dasarnya umat beragama apapun memuja, bersujud memohon hanya kepada yang satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun pemujaan dilakukan melalui sarana, yang dalam hal ini dengan sarana berwujud *wakul* yang disebut *wakul kunyit-keladi*. 2) Fungsi Pendidikan, terkait dengan

fungsi *upacara mekunyt-keladi* pada upacara perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram memiliki fungsi pendidikan agama, karena melalui *upacara mekunyt-keladi* secara langsung merupakan aplikasi berperilaku yang baik dalam membina rumah tangga.

Ketiga, makna upacara *mekunyt-keladi* pada Upacara Perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram, yaitu memiliki makna : 1) makna upacara, yaitu sebagai cetusan rasa terima kasih, sebagai sarana memohon keselamatan, dan sebagai *Upasaksi (Lambang Hyang Guru)*, 2) Makna *upakara mekunyt-keladi*, yaitu : a) Wakul, memiliki makna pada bagian dalamnya sebagai simbol *akasa* dan pada bagian luarnya sebagai simbol *pertiwi*, b) Beras adalah merupakan sumber pokok kehidupan, dan sebagai simbol benih yaitu benih-benih kehidupan, c) Kelapa merupakan buah yang serba guna disimbulkan sebagai bumi dan juga sebagai kelapa, d) Telur yang digunakan dalam daksina diusahakan menggunakan telur itik. Menggunakan telur itik karena melihat dari sifat-sifat yang dimiliki oleh itik, maka itik dapat kita kelompokkan dalam jenis makhluk yang tergolong memiliki sifat satwam. Itik digolongkan memiliki sifat satwam karena, itik bisa memilah-milah makanan, e) Penggunaan Benang dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan memiliki makna simbolik sebagai tali penghubung antara yang memuja dan yang dipuja, sebagai pengikat spiritualitas kita dan juga pada upakara-upakara tertentu benang melambangkan usus, f) Isin Ceraken atau anget-anget, memiliki simbol untuk menghangatkan hidup beerumah tangga agar saling asah, saling asuh dalam rumah tangga, g) Pohon *Keladi* atau talas, sebagai simbol berasal dari bibit yang kecil berkembang menjadi besar, sebagai simbol kesuburan, h) Nasi metimpuh, sebagai simbol perempuan, i) Pisang, buah pisang melambangkan jari, dalam lontar asta-kosala-kosali, jari disebutkan merupakan salah satu penentu dari setiap sikut, ukuran jarak dalam kehidupan Bali. Pisang wajib ada dalam *upakara* karena mengacu dari makna pisang, pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah, begitu juga manusia, diharapkan menjadi orang yang berguna atau bermanfaat bagi orang lain, keluarga dan masyarakat, j) Kain, kain yang digunakan dalam *upacara mekunyt-keladi* menggunakan banyak motif dan warna, sebagai simbol *rwabhineda*, yaitu konsep dualisme, baik-buruk, *widya-awidya, purusa-pradhana*.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Anggaria, Wardani, Devi, kalfika, Kadek. (2020). Kesnantuan daalam Ritual Pernikahan Masyarakat Hindu-Bali, Kajian Etnopsikolinguistik Religius. Denpasar : Undiknas.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Arthayasa, I Ketut. (2004). *Petunjuk Tehnis Perkawinan Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Badudu, JS. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Benry, I Wayan. (2017). Hukum Adat Dalam Undang-Undang Perkawinan Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974). Denpasar : Biro Dokumentasi Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana.
- Bungin, Burhan. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Departemen Kehakiman R I. 1995-1996. *Undang-undang Perkawinan*. Dirjen Hukum dan Perundang-undangan.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Koentjaraningrat. (1998). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Miles, B Matthew dan Huberman, A Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muhni, Imam, Djuretna A. (1994).Moral Dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson. Yogyakarta:Kanisius.
- Moleong, Lexy, J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Puja, I Gede,dkk. (2002). *Manawadarmasastra*, CV.Nursatama Lestari. Jakarta.
- Subama, M dan Sudrajat, M. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif – Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. (2001). *Penelitian dan penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat*, 2(1), 18-34.
- Suteja, Dharma I Made. (2003). *Jurnal penelitian Sejarah dan Nilai tradisional*. Denpasar : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

I Gede Nuartha—*Bentuk, Fungsi, dan Makna Upacara Mekunyt-keladi pada Upacara Perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram*

- Triguna, I, B, Gede Yudha. (2000). *Teori Tentang Simbol*, Denpasar : Widya Dharma.
- Usman, Husaini dan Akbar Setiady, Purnomo. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung : Bumi Aksara.
- Wiana, I Ketut. (1997). *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar:Balai Pustaka